

**PENGARUH *FIXED ASSET TO TOTAL ASSET RATIO*, *SALES GROWTH*,
DAN *GROSS PROFIT MARGIN* TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO*
PADA PERUSAHAAN SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*

Oleh:

ANZAS YAHPUTRA
NPM. 1305160498



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ANZAS SYAHPUTRA. NPM. 1305160498. Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* Terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014.

Fixed Asset to Total Asset merupakan perimbangan antara modal pinjaman dengan modal sendiri. Masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan berakhir. Setiap kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan akan memerlukan pendanaan. Oleh karena itu, apabila dana intern (modal sendiri) yang dimiliki tidak cukup maka perusahaan harus mengupayakan dana yang berasal dari sumber-sumber diluar perusahaan.

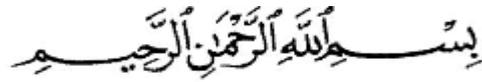
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian dilakukan pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Asosiatif dengan populasi sebanyak 13 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 6 perusahaan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Variabel *Fixed Asset to Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, Variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, dan Variabel *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Secara simultan Variabel *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

Kata Kunci : *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, *Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan Karunianya, kelancaran dan kemudahan kepada penulis karena dengan kemudahan yang diberikan penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Proposal ini sangat di butuhkan penulis untuk salah satu kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul dalam penulisan skripsi ini adalah **“Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset, Sales Growth, dan Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015”**

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis baik dalam penulisan, bentuk dan isi yang bertujuan untuk kesempurnaan proposal ini sedalam – dalamnya kepada :

1. Yang tersayang Ayahanda Syahyan dan Ibunda Nurlela yang telah memberikan kasih dan sayangnya berupa perhatian, pengorbanan, nasihat serta doa yang tulus kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri SE, M.M, M.Si, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen SE, M.Si, selaku sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan sekaligus pembimbing yang telah rela mengorbankan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan membina sehingga dapat tersusunnya proposal ini.
8. Ibu Hj. Siti Mujiatun SE, M.M, selaku Dosen Pembimbing Akademi I manajemen Pagi.
9. Seluruh Dosen serta staff pegawai Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Sahabat – sahabat tercinta dari penulis Tika Purnamasari, Ahmad J Prasetya, Kurniawan Eko P, Ilham Muharram Gultom, Mahyudi Akbar, Farouq Aufa S, Kurnia Sefriyanda, Abdi Hardiansyah serta semua pihak yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Dan kepada teman-teman seperjuanganku kelas I-Manajemen Pagi yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu terima kasih untuk seluruh dukungannya kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu menyelesaikan proposal ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas budi kalian semua. Akhirul kalam segala Kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Proposal ini, semoga amal yang dilakukan mendapatkan balasan dari-Nya. Amin

Billahi fii sabililhaq fastabilqun khairat

Wassalammualaikum, Wr. Wb

Medan, Januari 2017

Penulis,

ANZAS SYAHPUTRA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Uraian Teoritis	14
1. Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	14
a. Pengertian Struktur Modal.....	14
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	16
c. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal.....	19
d. Pengukuran Struktur Modal.....	20
2. Struktur Aktiva.....	21
a. Pengertian Struktur Aktiva.....	21
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Aktiva.....	22
c. Tujuan dan Manfaat Struktur Aktiva.....	24
d. Pengukuran Struktur Aktiva	25
3. Pertumbuhan Penjualan	25

a.	Pengertian Pertumbuhan Penjualan.....	25
b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan..	27
c.	Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Penjualan.....	28
d.	Pengukuran Pertumbuhan Penjualan.....	29
4.	Profitabilitas	30
a.	Pengertian Profitabilitas.....	30
b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	33
c.	Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	33
d.	Pengukuran Profitabilitas.....	34
B.	Kerangka Konseptual.....	35
C.	Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN		43
A.	Pendekatan Penelitian	43
B.	Defenisi Operasional Variabel.....	43
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
D.	Populasi dan Sampel	46
E.	Sumber dan Jenis Data.....	48
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	49
G.	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
A.	Hasil Penelitian.....	57
1.	Deskripsi Data.....	57
a.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	57
b.	<i>Fixed Asset to Total Asset</i>	59

c. <i>Sales Growth</i>	61
d. <i>Gross Profit Margin</i>	63
2. Analisis Data	65
a. Uji Asumsi Klasik.....	65
b. Uji Regresi Linear Berganda.....	71
c. Pengujian Hipotesis	72
d. Koefisien Determinasi (R-Square).....	78
B. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I-1	Data Total Hutang.....	3
Tabel I-2	Data Total Ekuitas.....	4
Tabel I-3	Data Aktiva Tetap.....	15
Tabel I-4	Data Total Aktiva.....	17
Tabel I-5	Data Penjualan.....	20
Tabel I-6	Data Laba Kotor.....	21
Tabel III-1	Waktu Penelitian.....	46
Tabel III-2	Populasi Penelitian.....	47
Tabel III-3	Sampel Penelitian	48
Tabel IV-1	Tabulasi <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan sektor Otomotif di BEI tahun 2011-2015.....	58
Tabel IV-2	Tabulasi <i>Fixed Asset to Total Asset</i> pada Perusahaan sektor Otomotif di BEI tahun 2011-2015.....	60
Tabel IV-3	Tabulasi <i>Sales Growth</i> pada Perusahaan sektor Otomotif di BEI tahun 2011-2015.....	62
Tabel IV-4	Tabulasi <i>Gross Profit Margin</i> pada Perusahaan sektor Otomotif di BEI tahun 2011-2015.....	64
Tabel IV-5	Uji Normalitas	66
Tabel IV-6	Uji Multikolinearitas	67
Tabel IV-7	Uji Autokorelasi	70
Tabel IV-8	Uji Regresi Linear Berganda.....	71
Tabel IV-9	Uji t	74
Tabel IV-10	Uji F	77
Tabel IV-11	Uji Determinasi (R-Square).....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1	Kerangka Konseptual	41
Gambar III-1	Kriteria Penguji Hipotesis Uji t.....	54
Gambar III-2	Kriteria Penguji Hipotesis Uji F.....	55
Gambar IV-1	Grafik Normal P-Plot.....	66
Gambar IV-2	Hasil Uji Heterokedastisitas	69
Gambar IV-3	Kriteria Pengujian Hipotesis	74
Gambar IV-4	Kriteria Pengujian Hipotesis	75
Gambar IV-5	Kriteria Pengujian Hipotesis	76
Gambar IV-6	Kriteria Pengujian Hipotesis	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi mengakibatkan persaingan usaha semakin ketat. Dimana perusahaan dituntut mampu memaksimalkan kinerja keuangannya untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga harus berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya, untuk itu perusahaan harus memiliki rencana yang strategis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah diterapkan. Serta harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Salah satu masalah dalam kebijakan keuangan dalam perusahaan adalah masalah struktur modal.

Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasinya dan mengembangkan usahanya. Pendanaan ini bisa bersumber dari dana internal atau dana eksternal. Pendanaan internal dapat berupa laba ditahan serta depresiasi. Sedangkan dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur, pemegang surat hutang (*bondholders*) dan pemilik perusahaan. (Joni dan Lina, 2010, Hal. 81)

Dalam persaingan usaha yang ketat, perusahaan harus memiliki keputusan pendanaan yang tepat, dimana perlu adanya peran manajer dalam menentukan struktur modal yang paling optimal. Struktur modal yang optimal dari perusahaan dapat mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. (Margaretha dan Rizky, 2010, Hal. 120)

Penentuan struktur modal merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber dana sehingga dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Menurut Harmono (2015, Hal. 137) struktur modal adalah variasi perubahan komposisi struktur modal yang dapat mengubah besarnya rata-rata dibandingkan biaya modal yang berpengaruh terhadap penilaian perusahaan. Dalam mengambil keputusan struktur modal, manajer keuangan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan dan profitabilitas adalah beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, perusahaan mengambil keputusan struktur modal dengan rasio utang yang tinggi atau sebaliknya.

Menurut Putri (2012, Hal. 2) perusahaan harus memahami komponen-komponen utama struktur modal. Struktur modal yang optimal adalah modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Terlalu banyak utang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya.

Tabel I-1
Data Total Hutang Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	Emiten	Total Hutang				Rata-rata	
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	77,683,000	92,460,000	107,806,000	115,705,000	118,902,000	102,511,200
2	AUTO	2,241,333	3,396,543	3,302,775	4,244,862	4,195,684	3,476,239
3	GJTL	7,123,318	7,391,409	9,626,411	10,059,605	12,115,363	9,263,221
4	INDS	507,466	528,206	443,653	454,348	634,889	513,712
5	LPIN	39,116	37,413	52,980	46,316	207,564	76,678
6	NIPS	280,691	310,716	562,462	624,632	938,717	543,444
Jumlah		87,874,924	104,124,287	121,794,281	131,134,763	136,994,217	116,384,494
Rata-rata		14,645,821	17,354,048	20,299,047	21,855,794	22,832,370	19,397,416

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Total Hutang perusahaan sektor Otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, Pada tahun 2011 rata-rata Total Hutang sebesar 14.645.821, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 17.354.048, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 20.299.047, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 21.855.794, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 22.832.370. Dengan rata-rata Total Hutang sebesar 19.397.416. Peningkatan Hutang yang terjadi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, dan menyebabkan pendanaan yang berasal dari hutang semakin banyak, serta meningkatnya beban bunga yang lebih tinggi pada perusahaan tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba besar juga. Hal ini berdampak negative bagi perusahaan dimasa yang akan datang, karena perusahaan dihadapkan pada proses pelunasan hutang, baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek serta beban bunga lebih yang muncul akibat penambahan utang jangka panjang dimasa yang akan datang.

Peningkatan hutang tersebut mengakibatkan penambahan pada aset tetap. Struktur modal mengalami peningkatan dikarenakan total hutang yang terjadi lebih tinggi dibandingkan dengan total modal.

Tabel I-2
Data Total Modal Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	Emiten	Modal					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	75,838,000	89,814,000	106,188,000	120,324,000	126,533,000	103,739,400
2	AUTO	4,722,894	5,485,009	9,082,705	10,142,706	10,143,426	7,915,348
3	GJTL	4,430,825	5,478,384	5,724,343	5,983,292	5,394,142	5,402,197
4	INDS	632,249	1,136,573	1,752,866	1,828,319	1,919,040	1,453,809
5	LPIN	118,256	134,856	143,411	139,280	116,491	130,459
6	NIPS	165,998	214,913	235,946	582,222	609,003	361,616
Jumlah		85,908,222	102,263,735	123,127,271	138,999,819	144,715,102	119,002,830
Rata-rata		14,318,037	17,043,956	20,521,212	23,166,637	24,119,184	19,833,805

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Modal pada perusahaan sektor Otomotif mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-rata Total Ekuitas sebesar 14.318.037, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 17.043.956, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 20.521.212, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 23.166.637, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 24.119.184. Dengan rata-rata Total Ekuitas sebesar 19.833.805. Maka dapat diketahui bahwa total ekuitas mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan modal yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi peningkatan total ekuitas tidak berdampak terhadap pengurangan total hutang pada perusahaan. Modal yang dimiliki perusahaan bersumber dari hutang sehingga berdampak pada peningkatan beban pengembalian pinjaman sehingga

akan berdampak pada penurunan laba. Pada total hutang akan terlihat apakah perusahaan memiliki hutang yang meningkat yang berdampak pada beban hutang perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh hutang akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan kecil, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan pun kecil, begitu pula sebaliknya, struktur modal perusahaan yang cenderung didominasi oleh modal sendiri akan memperkecil beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga profit yang diperoleh akan besar, tetapi pajak yang harus dibayar perusahaan juga besar.

Tabel I-3
Data Aktiva Tetap Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Emiten	Aktiva Tetap					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	28,804,000	34,326,000	37,862,000	41,250,000	41,702,000	36,788,800
2	AUTO	1,547,831	2,084,184	3,071,140	3,305,968	3,507,217	2,703,268
3	GJTL	4,588,389	6,121,783	6,415,815	7,611,453	8,733,925	6,694,273
4	INDS	340,926	756,098	1,061,635	1,247,325	1,447,375	970,672
5	LPIN	2,391	5,648	5,633	5,537	69,344	17,711
6	NIPS	175,431	213,872	256,657	450,149	593,105	337,843
Jumlah		35,458,968	43,507,585	48,672,880	53,870,432	56,052,966	47,512,566
Rata-rata		5,909,828	7,251,264	8,112,147	8,978,405	9,342,161	7,918,761

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Aktiva Tetap pada perusahaan sektor Otomotif mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-rata aktiva tetap sebesar 5.909.828, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 7.251.264 pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 8.112.147, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 8.978.405, pada

tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 9.342.161. Dengan rata-rata Aktiva Tetap sebesar 7.918.761. Peningkatan aktiva tetap dapat berpengaruh terhadap hutang perusahaan. Perusahaan harus dapat memanfaatkan modal atau dana yang ada dengan seefisien mungkin agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, termasuk kewajiban membayar beban bunga yang timbul akibat adanya penggunaan modal asing atau hutang perusahaan. Jika aktiva tetap meningkat maka dengan mudah perusahaan dapat meminjam dari pihak eksternal perusahaan. Karena aktiva yang tinggi dapat dijadikan jaminan perusahaan. Namun sebaliknya jika nilai aktiva tetap menurun perusahaan tidak akan mudah melakukan pinjaman dari pihak eksternal perusahaan. Karena semakin besar jaminan perusahaan untuk mendapatkan hutang dalam jumlah besar. Peningkatan aktiva tetap tersebut mengakibatkan peningkatan total aktiva perusahaan, dengan menggunakan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien maka perusahaan dapat meningkatkan operasional perusahaan guna memperoleh laba yang maksimal sehingga perusahaan akan dengan mudah melakukan pinjaman dari pihak luar perusahaan.

Berdasarkan data dibawah dapat dilihat bahwa rata-rata Total Aktiva pada perusahaan sektor Otomotif mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-rata total aktiva sebesar 28.963.857, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 34.398.019, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 40.820.259, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 45.022.430, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 46.951.553. Dengan rata-rata Total Aktiva sebesar 46.951.553. Dengan menggunakan seluruh

aktiva yang dimiliki perusahaan secara efisien maka perusahaan dapat meningkatkan operasional guna memperoleh laba yang maksimal sehingga perusahaan dapat dengan mudah melakukan pinjaman dari pihak luar perusahaan karena dengan total aktiva yang setiap tahunnya dapat dijadikan agunan oleh perusahaan. Tetapi semakin tinggi total aktiva akan berdampak kurang baik bagi perusahaan, karena peningkatan aktiva menyebabkan pembiayaan dengan hutang semakin tinggi dan semakin sulit bagi perusahaan untuk mampu dalam menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Total aktiva yang meningkat dikarenakan oleh banyaknya hutang. Struktur modal mengalami peningkatan karena total aktivanya yang bertambah. Peningkatan total aktiva dapat meningkatkan operasional perusahaan sehingga kapasitas produk yang dijual juga meningkat sehingga pendapatan ataupun penjualan ikut meningkat.

Tabel I-4
Data Total Aktiva Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	Emiten	Total Aktiva					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	153,521,000	182,274,000	213,994,000	236,029,000	245,435,000	206,250,600
2	AUTO	6,964,227	8,881,642	12,385,480	14,387,568	14,339,110	11,391,605
3	GJTL	11,554,143	12,869,793	15,350,754	16,042,897	17,509,505	14,665,418
4	INDS	1,139,715	1,664,779	2,196,518	2,282,666	2,553,928	1,967,521
5	LPIN	157,371	172,269	196,391	185,596	324,055	207,136
6	NIPS	446,688	525,628	798,408	1,206,854	1,547,720	905,060
Jumlah		173,783,144	206,388,111	244,921,551	270,134,581	281,709,318	235,387,341
Rata-rata		28,963,857	34,398,019	40,820,259	45,022,430	46,951,553	39,231,224

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Tabel I-5
Data Penjualan Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Emiten	Penjualan					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	162,564,000	188,053,000	193,880,000	201,701,000	184,196,000	186,078,800
2	AUTO	7,363,659	8,277,485	7,761,402	12,255,427	11,723,787	9,476,352
3	GJTL	11,841,396	12,578,596	12,352,917	13,070,734	12,970,237	12,562,776
4	INDS	1,234,986	1,476,988	1,702,447	1,866,977	1,659,506	1,588,181
5	LPIN	62,958	68,737	77,231	70,155	77,790	71,374
6	NIPS	579,224	702,719	911,064	1,015,868	987,863	839,348
Jumlah		183,646,223	211,157,525	216,685,061	229,980,161	211,615,183	210,616,831
Rata-rata		30,607,704	35,192,921	36,114,177	38,330,027	35,269,197	35,102,805

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Penjualan pada perusahaan sektor Otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-rata penjualan sebesar 30.607.704, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 35.192.921, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 36.114.177, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 38.330.027, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 35.269.197. Dengan rata-rata Penjualan sebesar 35.102.805. Fluktuasi penjualan mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu melakukan penjualan dengan baik sehingga menghasilkan laba dengan tidak baik. Dan penjualan yang tidak stabil pasti akan sulit mendapatkan dana dari pihak luar perusahaan. Karena tingkat fluktuasi penjualan yang tidak stabil sulit meminjam dana yang dipinjam dari pihak luar dengan laba yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut. Begitu juga sebaliknya, penjualan yang relatif stabil pasti akan mudah mendapatkan dana dari pihak luar perusahaan. Peningkatan penjualan mengakibatkan peningkatan profit perusahaan

yang akan meningkatkan struktur modal perusahaan. Namun demikian, peningkatan penjualan yang terjadi belum tentu memberikan kontribusi sumber pendanaan bagi perusahaan. Jika ditinjau lebih lanjut, ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dikarenakan tingginya tingkat beban bunga yang dibayarkan perusahaan setiap tahunnya atas kenaikan jumlah hutang. Jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka perusahaan dapat membayar hutang dan ditambah lagi perusahaan dapat menambah aktiva perusahaan.

Tabel I-6
Data Laba Kotor Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Emiten	Laba Kotor					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	32,034,000	36,200,000	35,311,000	38,809,000	36,710,000	35,812,800
2	AUTO	1,237,601	1,356,275	1,210,936	1,755,315	1,730,740	1,458,173
3	GJTL	1,669,225	2,437,053	166,473	2,445,143	2,624,143	1,868,407
4	INDS	271,766	294,399	325,385	318,614	184,512	278,935
5	LPIN	27,696	27,223	27,462	19,337	22,551	24,854
6	NIPS	89,994	119,280	153,564	180,654	182,199	145,138
Jumlah		35,330,282	40,434,230	37,194,820	43,528,063	41,454,145	39,588,308
Rata-rata		5,888,380	6,739,038	6,199,137	7,254,677	6,909,024	6,598,051

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data dibawah dapat dilihat bahwa rata-rata Laba Kotor pada perusahaan sektor Otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-rata laba kotor sebesar 5.888.380, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 6.739.038, pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 6.199.137, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 7.254.677, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 6.909.024. Dengan rata-rata Total

Aktiva sebesar 6.598.051. Penurunan laba diakibatkan karena penjualan yang mengalami penurunan. Peningkatan laba diakibatkan karena penjualan yang mengalami peningkatan, ketersediaan biaya yang cukup baik, dan investor tidak akan ragu dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Namun sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka para investor akan ragu dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset Ratio*, *Sales Growth* Dan *Gross Profit Margin* Terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Terjadinya peningkatan ekuitas setiap tahunnya sehingga tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang melalui ekuitasnya mengalami peningkatan.
2. Terjadinya peningkatan aktiva tetap setiap tahunnya namun perusahaan belum efektif dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan sehingga laba yang dihasilkan tidak optimal.
3. Peningkatan total aktiva melalui utang meningkat setiap tahunnya yang mengakibatkan pengembalian utang perusahaan juga meningkat.

4. Pada tahun 2015 penjualan mengalami penurunan sehingga menyebabkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba menurun serta tingkat kemampuan dalam membayar hutang juga menurun.
5. Pada tahun 2013 dan 2015 laba kotor mengalami penurunan sehingga menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya operasi, pajak penghasilan dan biaya lainnya menurun.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah diatas dan memperjelas arah penelitian, maka peneliti hanya membatasi masalah pada variabel yang dikaji, yaitu Struktur (FATA) Aktiva yaitu Total Aktiva Tetap dibagi Total Aktiva, Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) yaitu Penjualan Tahun Berjalan dikurang Penjualan Tahun Sebelumnya dibagi Penjualan Tahun Sebelumnya, Profitabilitas (GPM) yang diukur dengan *Gross Profit Margin* dan Struktur Modal perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Aktiva (FATA) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015?

3. Apakah Profitabilitas (GPM) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015?
4. Apakah Struktur Aktiva (FATA), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), dan Profitabilitas (GPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Struktur Aktiva (FATA), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), dan Profitabilitas (GPM) terhadap Struktur Modal (DER).

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Aktiva (FATA) terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas (GPM) terhadap Struktur Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.
- d. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Aktiva (FATA), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), dan Profitabilitas (GPM) terhadap Struktur

Modal (DER) pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh Struktur Modal pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

- b. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor dapat memberikan gambaran tentang sumber pendanaan perusahaan dari segi Struktur Modal pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015. Selain itu dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan. Bagi para investor yaitu sebagai pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

a. Pengertian Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimiliki perusahaan. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan berakhir. Setiap kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan akan memerlukan pendanaan. Oleh karena itu pendanaan intern (modal sendiri) yang dimiliki tidak cukup maka perusahaan harus mengupayakan dana yang berasal dari sumber di luar perusahaan.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal. 225) menyatakan bahwa :

“Struktur modal adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Sementara itu struktur keuangan adalah perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri. Dengan kata lain struktur modal merupakan struktur keuangan”.

Struktur modal dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan menimbulkan biaya modal dan dapat memaksimalkan harga saham.

Sedangkan menurut Riyanto (2013, hal. 282) menyatakan bahwa :

“Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri”. Risiko gagal melunasi bunga dan pokok pinjaman dan stabilitas keuangan perusahaan bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal pinjaman dengan modal sendiri. Jika dalam pendanaan perusahaan menggunakan modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan suatu perusahaan yang dari luar yaitu pinjaman atau hutang.

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan peminjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Menurut Munawir (2014, Hal. 239) menyatakan bahwa :
“*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio antara total hutang dengan modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang”. Semakin tinggi tingkat rasio ini berarti akan semakin baik.

Jika rasio ini semakin besar maka, semakin besar pula jumlah dana yang berasal dari luar perusahaan yang harus dijamin oleh perusahaan melalui jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2013, Hal. 55) menyatakan bahwa :

“*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri”.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk modal perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Salah satu fungsi manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana untuk pembelanjaan perusahaan. Daidalam melakukan tugas tersebut manajer keuangan dihadapkan dengan dua pilihan sumber pembelanjaan, menggunakan dana yang bersumber dari hutang atau menggunakan dana yang berasal dari modal sendiri. Adakalanya penggunaan hutang membuat nilai perusahaan meningkat, tapi pada tingkat hutang tertentu bisa membuat perusahaan dibayangkan kemungkinan kebangkrutan. Dalam menentukan perimbangan antara besarnya hutang dan jumlah modal sendiri yang tercermin pada struktur modal perusahaan, maka perlu memperhitungkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Fahmi (2012, Hal. 186 menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan, yaitu :

- a) Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalani
- b) Ruang lingkup aktivitas operasi bisnis yang dijalankan
- c) Karakteristik manajemen yang diterapkan di organisasi bisnis tersebut.
- d) Karakteristik, kebijakan dan keinginan pemilik.
- e) Kondisi mikro dan makro ekonomi yang berlaku di dalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Untuk membentuk struktur modal yang efektif perusahaan harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal perusahaan yang mempengaruhi struktur modal. Kondisi internal perusahaan harus memperhatikan perkembangan penjualan, pertumbuhan dan lain sebagainya. Sementara itu perusahaan juga harus memperhatikan kondisi eksternal perusahaan seperti pajak, karena besarnya pajak yang ditentukan negara sangat mempengaruhi laba dan struktur modal perusahaan.

Sedangkan menurut Sartono (2010, Hal.248) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, yaitu:

- a) Tingkat Penjualan
- b) Struktur Aset
- c) Profitabilitas
- d) Skala Perusahaan dan Ekonomi Mikro
- e) Kondisi Intern

Berikut penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi struktur modal:

- a) Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

- b) Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

c) Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.

d) Variabel laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari hutang.

e) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbanding dengan perusahaan kecil.

f) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menaati saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajer suatu perusahaan harus memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut guna untuk mendapatkan struktur modal yang optimal. Serta dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengelola dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam menentukan sumber struktur modal perusahaan. Dengan struktur modal yang optimal, perusahaan dapat menarik investor untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang bersangkutan.

c. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Struktur modal yang baik akan mengakibatkan sumber dana perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh, dengan melalui hutang yang diberikan oleh pihak eksternal, makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga makin besar, sehingga laba makin kecil, namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil, karenanya walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri pun yang dipakai makin kecil.

Menurut Fahmi (2013, Hal.190) menyatakan bahwa :

“Struktur modal adalah bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimumkan nilai perusahaan”.

Keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) sangat penting bagi perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dari setiap hutang yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, Hal. 153) tujuan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e) Untuk menilai atau mengukur seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Berdasarkan tujuan dan manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rasio *Debt to Equity Ratio* yaitu untuk memperlihatkan seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

d. Pengukuran struktur modal (*Debt to Equity Ratio*)

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan anantara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Menurut Jumingan (2013, Hal. 229) adapun ukuran variable *Debt to Equity Ratio* yaitu : Dimana *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perimbangan antara total hutang dengan total equity, yaitu :

$$\mathbf{Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Equity}}$$

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Sedangkan menurut Fahmi (2013, Hal. 187) adapun pengukuran variable struktur modal yaitu: Dimana *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laoran keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$\mathbf{Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Equity}}$$

Jadi dapat disimpulakn bahwa perhitungan *Debt to Equity Ratio* ini akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.

2. Struktur Aktiva (FATA)

a. Pengertian Struktur Aktiva (FATA)

Peningkatan terhadap aktiva tetap perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah hutang perusahaan, jika aktiva perusahaan meningkat maka perusahaan dapat dengan mudah melakukan pinjaman kepada pihak eksternal, namun sebaliknya jika aktiva perusahaan menurun maka pihak eksternal tidak dengan mudah member pinjaman kepada perusahaan yang bersangkutan, karena semakin besar jaminan perusahaan untuk mendapatkan hutang dalam jumlah yang besar.

Menurut Sartono (2010, Hal. 248) menyatakan bahwa :

“Struktur aktiva merupakan perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Setelah menentukan alokasi untuk kedua macam aktiva tersebut maka biasanya seorang manajer harus menentukan alokasi optimal untuk masing-masing komponen aktiva lancar. Disamping itu seorang manajer keuangan juga harus menentukan alokasi untuk setiap komponen aktiva tetap serta umur dari masing-masing komponen tersebut, kapan harus diadakan perbaikan, penggantian dan sebagainya.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2013, Hal. 9) menyatakan bahwa :

“Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap”. Aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya.

Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Kedua unsure aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Sehingga seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan jaminan atas pinjaman yang dilakukan.

Sedangkan menurut Riyanto (2010, Hal. 20) menyatakan bahwa: “Struktur aktiva adalah perubahan atau perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap”. Perusahaan dengan aktiva tetap yang tinggi dapat dengan mudah dalam melakukan pinjaman melalui pihak luar perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan susunan dari penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Aktiva (FATA)

Struktur aktiva digunakan untuk memperlihatkan sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva tetap tersebut. Besarnya aset tetap dapat digunakan jaminan hutang perusahaan. Penggunaan hutang dalam jumlah besar akan mengakibatkan *financial risk* meningkat, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar resiko bisnis dan pada akhirnya berarti total resiko juga meningkat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur aktiva antara lain sebagai berikut :

Menurut Hery (2011, Hal. 170) dalam Sri (2016) faktor yang mempengaruhi struktur aktiva:

- a) Nilai perolehan aktiva
- b) Nilai residu
- c) Umur ekonomis
- d) Pola pemakaian

Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur aktiva tersebut :

a) Nilai perolehan aktiva

Nilai perolehan aktiva mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan.

b) Nilai residu

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi dimana aktiva dapat dijual kembali ketika aktiva tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya.

c) Umur ekonomis

Umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah operasionalnya yang diharapkan diperoleh dari aktiva.

d) Pola pemakaian

Untuk menandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodic yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva yang bersangkutan.

Faktor yang diuraikan diatas menunjukkan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Perusahaan yang memiliki aset tetap

dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, besarnya aset tetap dapat dijadikan agunan perusahaan.

c. Tujuan dan Manfaat Struktur Aktiva (FATA)

Aktiva merupakan salah satu faktor penting bagi setiap perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui tujuan dari struktur aktiva agar perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan sebaik mungkin berarti perusahaan mampu untuk memaksimalkan penggunaan modal yang ada diperusahaan.

Menurut Joni dan Lina (2010, Hal. 87) tujuan dari struktur aktiva perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva, merupakan aset perusahaan yang dapat dijadikan agunan untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan yang aktivanya cocok sebagai jaminan atas pinjaman cenderung lebih banyak menggunakan hutang jangka panjang, artinya pemberi pinjaman (misalnya bank) lebih suka memberikan pinjaman dan nya bagi perusahaan yang memiliki aktiva tetap jenis umum lebih banyak, karena aktiva tetap jenis umum seperti tanah dan bangunan lebih mudah untuk diambil alih serta dijual oleh pihak bank ketika perusahaan tersebut tidak dapat melunasi pembayaran hutangnya. Di lain pihak aktiva tetap jenis khusus seperti mesin-mesin special kurang cocok dijadikan jaminan atas pinjaman oleh pihak bak

Karen aktiva tetap jenis khusus sulit dijual oleh pihak bank ketika perusahaan tersebut tidak dapat melunasi pembayaran hutangnya.

d. Pengukuran Struktur Aktiva (FATA)

Struktur aktiva menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijadikan jaminan perusahaan ketika perusahaan tersebut melakukan pinjaman kepada kreditur. Struktur aktiva merupakan proporsi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2014, Hal. 206) struktur aktiva perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi struktur aktiva semakin baik dikarenakan apabila perusahaan memperoleh hutang. Adanya aset-aset nyata yang memberikan keamanan bagi kreditur apabila perusahaan dalam keadaan tidak sanggup membayar maka aktiva tetap dapat dijual untuk menutupi hutang.

Dari rumus diatas dapat diketahui seberapa besar aktiva yang dapat dijamin perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur.

3. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat jug aditinjau dari aspek

penjualan dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat.

Menurut Rudianto (2009, Hal. 56) menyatakan bahwa :

“Pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan volume penjualan historis. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan lebih aman dalam menggunakan hutang sehingga semakin tinggi struktur modalnya”.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun dalam pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan, juga terdapat ketidakpastian yang lebih besar, sehingga ia menghindari resiko yang ditimbulkan hutang.

Pertumbuhan penjualan harus selalu dipertahankan dan pertumbuhan penjualan yang tinggi memberikan indikator badan usaha yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

Menurut Sartono (2010, Hal. 248) menyatakan bahwa :

“Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil”.

Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memnuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan hutang, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Kesuma (2009, Hal. 41) menyatakan bahwa :

“Pertumbuhan penjualan merupakan perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menggunakan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari laporan laba rugi masing-masing perusahaan sebagai prediksi perusahaan dimasa yang akan datang sebagai dampak dari permintaan dan daya saing perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan omset barang dan jasa yang dijual dan mempertahankan prestasinya ditengah posisi perekonomian.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Penjualan dalam lingkup ini lebih berarti tindakan menjual barang atau jasa. Kegiatan pemasaran adalah penjualan lingkup hasil atau pendapatan berarti penilaian atas penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode. Jika pertumbuhan penjualan pertahun meningkat investor akan percaya terhadap perusahaan, bahwa perusahaan akan memberikan keuntungan dimasa depan.

Menurut Sjahrial (2013, Hal. 78) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan :

- a) Harga jual Persatuan
- b) Volume Penjualan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan.

a) Harga jual persatuan

Apabila harga jual persatuan mengalami perubahan, sedangkan volume penjualan dan biaya tetap tidak berubah maka perolehan laba juga akan mengalami perubahan.

b) Volume penjualan

Apabila volume penjualan berubah sedangkan faktor lain seperti harga jual dan biaya tetap tidak berubah maka perolehan laba juga akan berubah.

Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan volume penjualan dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan, karena penjualan merupakan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan.

c. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup dan berkembang selain dari hutang dan modal sendiri, juga dari penjualan produk perusahaan baik berupa barang atau jasa. Manajemen perusahaan berusaha untuk dapat meningkatkan penjualan produknya karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil saling berkaitan dengan keuntungan perusahaan.

Tujuan dari pertumbuhan penjualan untuk sebuah perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum penjualan, yaitu :

- a) Mencapai volume penjualan
- b) Mendapatkan laba tertentu
- c) Menunjang pertumbuhan penjualan perusahaan

Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal.

Adapun manfaat dari pertumbuhan penjualan yaitu besarnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan akan menolong manajemen untuk meningkatkan operasionalnya. Kekurangan dana menyebabkan beberapa keputusan manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak ekstern. Untuk itu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap aliran dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai target tersebut karena dalam besaran pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh besarnya aliran dana perusahaan.

d. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan menggambarkan besar atau kecilnya perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun pada setiap perusahaannya.

Menurut Kesuma (2010, Hal 41) pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan tahun sekarang berbanding dengan penjualan tahun sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin baik bagi perusahaan melalui pengukuran penjualan ini menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

4. Profitabilitas (*Gross Profit Margin*)

a. Pengertian Profitabilitas (*Gross Profit Margin*)

Profitabilitas sebuah perusahaan akan naik jika keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi sebuah perusahaan dalam meraih keuntungan adalah rasio profitabilitas. Berikut merupakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi dan kegunaan Rasio Profitabilitas.

Menurut Sartono (2010, Hal. 122) menyatakan bahwa:

“Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Sedangkan menurut Hani (2015, Hal. 117) menyatakan bahwa:

“Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir

dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen”.

Jika situasi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan itu tersebut dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik semakin tinggi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Perubahan dalam laba kotor (*gross profit margin*) perlu dianalisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan, baik perubahan yang menguntungkan maupun perubahan yang tidak menguntungkan sehingga dapat diambil kesimpulan dan tindakan seperlunya untuk periode-periode selanjutnya.

Menurut Munawir (2013, hal.99) menyatakan bahwa : ”*gross profit margin* merupakan rasio atau perimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama”.

Rasio *gross profit margin* menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah tersisa untuk menutup biaya operasi laba bersih.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2013, hal.61) menyatakan bahwa : “*gross profit margin* merupakan persentase dari laba kotor (*sales cost of good sold*) dibandingkan dengan *sales*”. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan *cost of good sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Besar kecilnya perolehan laba kotor untuk suatu perusahaan dalam satu periode ke periode selanjutnya dapat dihitung dengan rasio yang disebut *gross profit margin*.

Menurut Kasmir (2012, hal.303) menyatakan bahwa : “*Gross Profit Margin* artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya adalah laba yang pertama sekali perusahaan peroleh dari penjualan yang dilakukan”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasional perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (*Gross Profit Margin*)

Analisis profitabilitas merupakan bagian utama analisis profitabilitas berkonsentrasi kepada permasalahan kemampuan menghasilkan laba oleh sebuah perusahaan. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *gross profit margin* secara terperinci, manajemen dapat mengambil tindakan seperlunya, misalnya harga pokok persatuan mengalami kenaikan, maka bagian produksi dapat diminta keterangannya, mungkin perubahan ini naiknya harga bahan, naiknya upah buruh dan lain sebagainya.

Menurut Jumingan (2009, Hal. 201) faktor yang mempengaruhi *gross profit margin*.

- a) Perubahan harga jual persatuan produk
- b) Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual

Melalui faktor-faktor yang mempengaruhi *gross profit margin* dapat mengetahui sebab-sebab perubahan dari laba kotor. Baik perubahan yang menguntungkan maupun perubahan yang tidak menguntungkan, sehingga manajemen dapat mengambil kesimpulan atau tindakan seperlunya.

c. Manfaat Profitabilitas (*Gross Profit Margin*)

Rasio profitabilitas berguna bagi pihak manajemen dan kalangan umum untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Laba yang diperoleh perusahaan memiliki pengaruh dan manfaat untuk suatu perusahaan. Salah

satunya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya atau disebut dengan *gross profit margin*.

Manfaat *gross profit margin* :

- 1) Untuk mengetahui penyebab naik atau turunnya penjualan dan ataupun harga pokok penjualan.
- 2) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan atau pemasaran dan ataupun bagian produksi untuk harga pokok penjualan.
- 3) Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen. Artinya hasil yang diperoleh dari analisa laba kotor akan menentukan kinerja manajemen kedepan logikanya jika manajemen sekarang berhasil akan dipertahankan ke jabatan yang lebih tinggi.

Penggunaan rasio ini saja memiliki manfaat dalam menentukan bagaimana tingkat profitabilitas, juga memiliki kelemahan karena rasio ini hanya memberitahu keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan perusahaan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan.

d. Pengukuran Profitabilitas (*Gross Profit Margin*)

Untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualannya. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk atau jasa.

Menurut Fahmi (2013, hal. 80) menyatakan bahwa pengukuran Profitabilitas, yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengukuran di atas maka dapat disimpulkan rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perhitungan profitabilitas ini akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

B. Kerangka Konseptual

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal pinjaman dengan modal sendiri. Struktur modal yang baik akan menghasilkan sumber dana perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh, dengan melalui yang diberikan oleh pihak eksternal.

1. Pengaruh antara Struktur Aktiva (FATA) dengan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Perusahaan-perusahaan yang modalnya tertanam dalam aktiva tetap, pemenuhan kebutuhan dana akan diutamakan dari modal sendiri. Namun, pengadaan aktiva tetap biasanya membutuhkan dana yang relative besar dan memungkinkan akan dilakukannya penambahan hutang. selain itu perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi akan mempermudah perusahaan dalam melakukan pinjaman terhadap pihak eksternal karena memiliki aset-aset nyata

yang lebih baik. Kreditur akan merasa lebih aman jika memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki aktiva tetap dengan porsi yang tinggi.

Semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya yang berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan jaminan hutang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah struktur aktiva dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat meminjam hutang jangka panjang. Hal ini diperkuat dengan teori Huoston (2013, Hal. 188) perusahaan yang struktur aktivanya memiliki perbandingan aktiva tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aktiva tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang.

Penelitian tentang pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meidera Elsa Dwi Putri (2012) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal dan penelitian Andreas dkk (2015) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal (*Debt to equity Ratio*). Hal ini berarti, hubungan antara struktur aktiva terhadap struktur modal adalah positif atau berbanding lurus. Dimana ketika struktur aktiva mengalami kenaikan maka struktur modal akan mengalami kenaikan juga.

2. Pengaruh antara Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dengan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menggunakan beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualan tidak stabil. Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai pada tahun ke tahun.

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan hutang sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Saat pertumbuhan penjualan positif, perusahaan akan cenderung mengambil hutang agar dapat meningkatkan kapasitas produk dan penjualannya. Meningkatkan kapasitas produk dan penjualan dengan pengadaan mesin produksi baru dan memperluas jaringan pemasaran membutuhkan biaya yang cukup besar. Meningkatnya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan hutang dan melalui hutang tersebut meningkatkan struktur modal. Menurut Sartono (2010, Hal. 248) perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tidak stabil dan melalui hutang tersebut perusahaan dapat meningkatkan struktur modal.

Pengaruh tentang pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hani (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal serta penelitian.

Besarnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan akan menolong manajemen untuk meningkatkan operasinya. Kekurangan dana menyebabkan beberapa keputusan manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksterm. Untuk itu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap aliran dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai target tersebut karena dalam besaran pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh besarnya aliran dana perusahaan.

3. Pengaruh antara Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) dengan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang relatif kecil. Perusahaan dengan pengembalian yang cukup tinggi atas investasi, menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan keuntungan yang besar memiliki sejumlah dana dan laba ditahan yang besar pula. Perusahaan tersebut cenderung menggunakan laba ditahan yang besar dibanding menambah hutang untuk mengurangi tingkat resiko.

Perubahan dalam laba kotor (*Gross Profit Margin*) perlu dianalisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan, baik perubahan yang menguntungkan maupun perubahan yang tidak menguntungkan sehingga dapat diambil kesimpulan dan tindakan seperlunya untuk periode-periode selanjutnya. Profitabilitas yang tinggi membuat para investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya karena perusahaan memperoleh laba kotor untuk menutupi biaya-biaya seperti biaya pajak dan lain-lain. Menurut Sartono (2012,

Hal. 186) menyatakan bahwa Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal.

Penelitian tentang pengaruh Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) terhadap Struktur Modal telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meidera (2012) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal dan penelitian Abraham dkk (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.

Besarnya profitabilitas akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pendanaan dari luar atau tidak, bisa juga mempengaruhi keputusan manajemen dalam menggunakan dana untuk operasionalnya. Dana yang diperoleh dari Profitabilitas akan mempengaruhi besarnya hutang ataupun modal dari eksterm perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

4. Pengaruh antara Struktur Aktiva (FATA), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), dan Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) secara bersama-sama terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

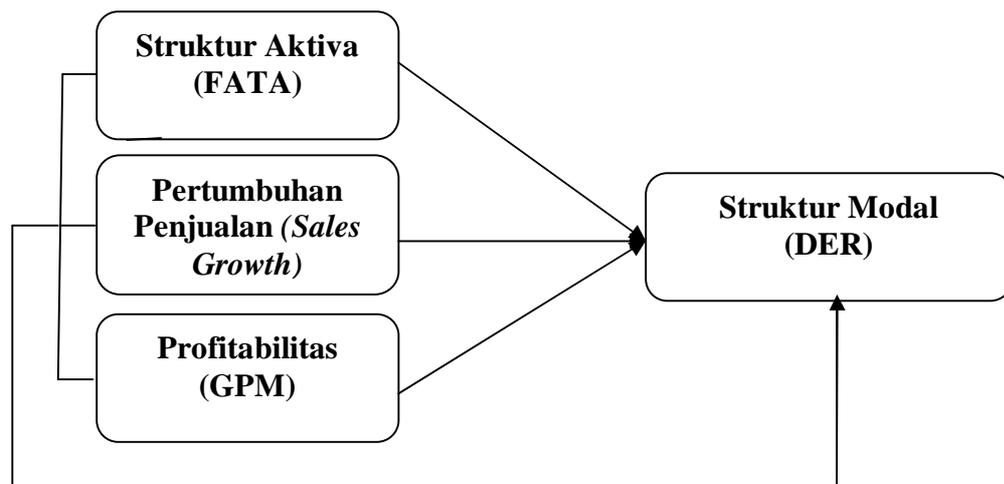
Semakin besar dana yang dikeluarkan maka semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dapat menggunakan dana yang berasal dari dalam (modal sendiri) perusahaan dan luar perusahaan (hutang).

Struktur Aktiva memiliki hubungan dengan struktur modal. Semakin tinggi struktur aktiva maka akan semakin tinggi struktur modalnya yang berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan

tersebut. Besarnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan operasionalnya. Kekurangan dana menyebabkan beberapa keputusan manajemen untuk mendapatkan pendanaan dari pihak ekstern. Untuk itu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap aliran dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai target tersebut karena dalam besaran pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh besarnya aliran dana perusahaan. Profitabilitas memiliki hubungan terhadap struktur modal perusahaan. Besaran Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pendanaan dari luar atau tidak, juga akan mempengaruhi keputusan manajemen menggunakan dana dalam operasionalnya. Jadi, Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) perlu dianalisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan, baik perubahan yang menguntungkan maupun perubahan yang tidak menguntungkan sehingga dapat diambil kesimpulan dan tindakan. Menurut Sartono (2012, Hal. 248) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan adalah tingkat pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur asset.

Penelitian tentang pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal telah banyak dilakukan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Julita (2013) menyatakan bahwa struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) dan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2016) menyatakan bahwa struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan teori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa “*Fixed Asset to Total Asset Ratio, Sales Growth dan Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*”.



Gambar II-1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Struktur Aktiva (FATA) berpengaruh terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI.

2. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh (*Sales Growth*) terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Profitabilitas (*gross Profit Margin*) berpengaruh terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI.
4. Struktur Aktiva (FATA), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) berpengaruh terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang menggunakan dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini juga bersifat empiris, yaitu tanpa harus melakukan riset secara langsung kepada perusahaan yang bersangkutan.

Pendekatan kuantitatif adalah jenis yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu pendekatan yang didasari pada pengujian teori yang disusun berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisa menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal (DER) sebagai variabel dependen dan Struktur Aktiva (FATA), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) dan Profitabilitas (GPM) sebagai variabel independen.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen (Y)

a. Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) (Y)

Adapun variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (X). Variabel dependen dari penelitian ini adalah struktur modal pada Perusahaan sektor Otomotif yang tercatat di BEI yang diukur

dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk modal perusahaan. Untuk mencari struktur modal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

a. Struktur Aktiva (FATA) (X1)

Peningkatan terhadap aset (aktiva) tetap perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah hutang perusahaan, jika aktiva perusahaan meningkat maka perusahaan dapat dengan mudah melakukan pinjaman kepada pihak eksternal, namun sebaliknya jika aktiva perusahaan menurun maka pihak eksternal tidak dengan mudah memberi pinjaman kepada perusahaan yang bersangkutan, karena semakin besar jaminan perusahaan untuk mendapatkan hutang dalam jumlah besar semakin mudah. Ukuran dalam menghitung struktur aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) (X2)

Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek

penjualan dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat. Ukuran dalam menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

c. Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) (X3)

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualannya. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk atau jasa.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian skripsi ini direncanakan mulai bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Secara lebih terperinci untuk jadwal dan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel III-1
Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data awal		■																		
2	Pengajuan judul			■																	
3	Pengumpulan teori				■	■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■								
5	Seminar proposal																				
6	Pengelolaan data																				
7	Bimbingan skripsi																				
8	Sidang meja hijau																				

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun pengertian populasi menurut Sugiyono (2012, hal 6) menyatakan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

Berikut adalah perusahaan sektor Otomotif yang termasuk untuk populasi:

Tabel III-2
Populasi Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Branta Mulia Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	Indospring Tbk
9	LPIN	Lippo Enterprises Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	Nipress Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Sampel

Sedangkan pengertian sampel penelitian menurut Sugiyono (2012, hal.22) menyatakan bahwa, “Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Jumlah sampel yang akan diteliti adalah perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Non probability sampling, yaitu digunakan untuk menetapkan sampel dalam penulisan ini dan juga menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel populasi berdasarkan pada informasi yang tersedia.

Penulis memilih sampel ini dengan berdasarkan penelitian terhadap karakteristik sampel yang telah disesuaikan dengan maksud penelitian dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan data sesuai topik yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Perusahaan yang listing (menerbitkan laporan keuangan) yang dilakukan selama kurun waktu penelitian (2011-2015).
- c. Perusahaan yang listing (menerbitkan laporan keuangan) dengan kurs Rupiah selama kurun waktu penelitian (2011-2015).

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 6 perusahaan.

Berikut nama-nama perusahaan sektor Otomotif dari tahun 2011-2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam tabel III-3 dibawah ini :

Tabel III-3
Sampel Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
4	INDS	Indospring Tbk
5	LPIN	Lippo Enterprises Tbk
6	NIPS	Nipress Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

E. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dari Busa Efek Indonesia dengan mengakses situs www.idx.co.id tahun 2016.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berbentuk angka – angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen – dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan otomotif yang termasuk perusahaan penghasil bahan baku.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, statistic yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Regresi Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*), hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model

prediktif tunggal. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (kriterium) dipengaruhi variabel-variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Berikut rumus yang akan digunakan dalam menghilangkan persamaan regresi berganda menurut Sugiyono (2012, hal 192)

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2$$

Dimana

Y	=	Struktur Modal
a	=	Harga Y bila X1, X2, X3 = 0
X1	=	Struktur Aktiva
X2	=	Pertumbuhan Penjualan
X3	=	Profitabilitas

Secara statistik ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual dapat diukur dari nilai statistic t, nilai statistic F serta koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistic tersebut disebut signifikan secara statistic apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam asumsi klasik, yakni:

a. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

“Untuk mengetahui tidak normal atau apakah didalam model regresi,

variabel X1, X2, X3 dan variabel Y atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas". Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji Normal *P-Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Kolmogrov Smirnov

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linier. Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu jika nilai *tolerance and value inflation factor*

(VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinearitas diantara variabelindependen tersebut.

c. Uji Hetereroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informasi atau metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada memebentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan periode sebelumnya didalam sebuah model regresi linier Horesidual (res_1) random. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dari suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel tidak bebas tertentu. Untuk mendeteksiada tidaknya autokorelasi dapat digunakan untuk

menkasir nilai variabel tidak bebas tertentu. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan *Run Test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis).

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel-variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang parsial atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Kalkulasi perhitungan Uji t menurut Sugiyono (2012, hal.184) dalam Ritonga (2014) yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

r = Koefisien Kolerasi

n = Banyaknya Pasangan Rank

1) Bentuk Pengujian

Ho : $r_s = 0$, tidak ada pengaruh antara FATA, *Growth Sales*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

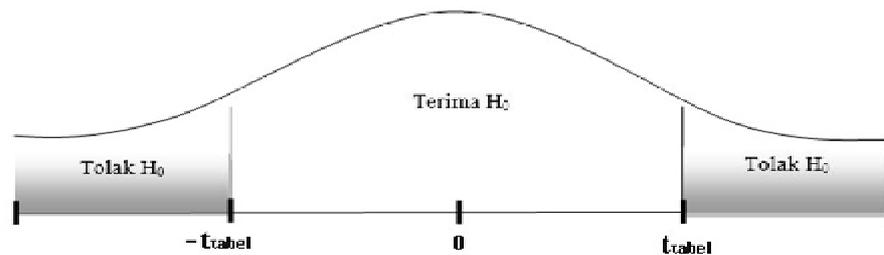
Ho : $r_s \neq 0$, ada pengaruh antara FATA, *Growth Sales*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Ho diterima jika :

-

Ho ditolak jika : atau



Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut(Sugiyono, 2010,hal. 257):

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F_h= nilai f hitung

R²= koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Keterangan pengujian hipotesis

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya kolerasi yang signifikan antara variabel XI dan X2 terhadap Y.

Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya kolerasi yang signifikan antara variabel XI dan X2 terhadap Y.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% uji dua pihak dan $dk = n - k - 1$.

1) Bentuk pengujian

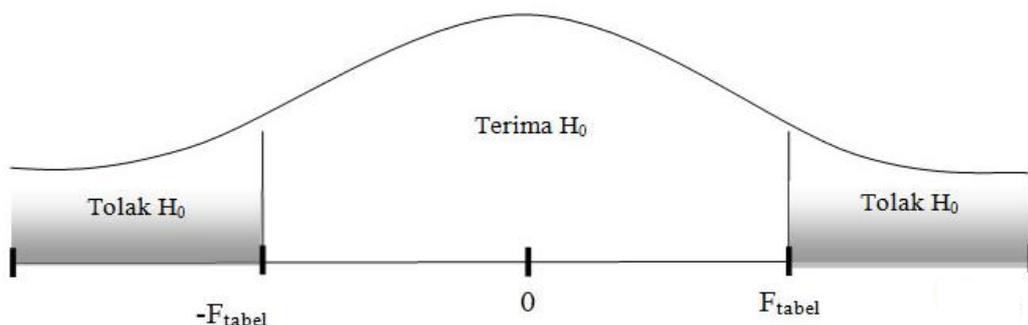
$H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh antara FATA, *Growth Sales*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

$H_a : \mu \neq 0$, ada pengaruh antara FATA, *Growth Sales*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai kolerasi Berganda

100% = Persentase

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian ini melihat apakah *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

a. Debt to Equity Ratio

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan anatar jumlah modal dan jumlah hutang untuk mengetahui seberapa besar jumlah hutang yang digunakan untuk modal perusahaan. Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel IV-1
Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
 tahun 2011-2015

NO.	Emiten	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	1.02	1.03	1.02	0.96	0.94	0.99
2	AUTO	0.47	0.62	0.36	0.42	0.41	0.46
3	GJTL	1.61	1.35	1.68	1.68	2.25	1.71
4	INDS	0.8	0.46	0.25	0.25	0.33	0.42
5	LPIN	0.33	0.28	0.37	0.33	1.78	0.62
6	NIPS	1.69	1.45	2.38	1.07	1.54	1.63
Jumlah		5.92	5.19	6.06	4.71	7.25	5.83
Rata-rata		0.99	0.87	1.01	0.79	1.21	0.97

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Kisaran *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor otomotif berada pada kisaran 0,97.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,99. Hal ini dikarenakan total modal masih lebih tinggi dibandingkan total hutang perusahaan pada tahun tersebut. Pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,12 menjadi 0,87. Hal ini dikarenakan total hutang kembali mengalami penurunan.

Pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,14 menjadi 1,01. Hal ini dikarenakan total hutang mulai mengalami peningkatan dan lebih besar daripada peningkatan total modal. Pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,22 menjadi 0,79. Hal ini dikarenakan

perbandingan total hutang lebih kecil daripada peningkatan total modal. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,42 menjadi 1,21. Hal ini dikarenakan peningkatan total hutang lebih besar daripada peningkatan total modal.

Jika suatu perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi rata-rata semua kegiatan operasionalnya dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Maka semakin besar rasio yang akan dihadapi perusahaan dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akan tetapi sebaliknya, jika suatu perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang rendah menandakan pendanaan hutang yang lebih kecil. Namun jika *Debt to Equity Ratio* tetap rendah menunjukkan kurang optimalnya struktur modal yang dimiliki perusahaan karena tidak mampu memanfaatkan modal yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Maka sebaiknya perlu adanya perimbangan antara hutang dan modal agar dapat mengurangi resiko yang ada.

b. *Fixed Asset to Total Asset*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Aktiva yaitu *Fixed Asset to Total Asset* mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam menentukan komposisinya yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Dan berfungsi untuk menentukan nilai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dengan menggunakan rumus pembagian antara aktiva tetap dengan total aktiva. Semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya yang berarti semakin besar aktiva tetap dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Fixed Asset to Total Asset* pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel IV-2
Fixed Asset to Total Asset pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di
BEI
tahun 2011-2015

NO.	Emiten	<i>Fixed Asset to Total Asset</i>					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	0.19	0.19	0.18	0.17	0.17	0.18
2	AUTO	0.22	0.23	0.25	0.23	0.24	0.23
3	GJTL	0.4	0.48	0.42	0.47	0.5	0.45
4	INDS	0.3	0.45	0.48	0.55	0.57	0.47
5	LPIN	0.02	0.03	0.03	0.03	0.21	0.06
6	NIPS	0.39	0.41	0.32	0.37	0.38	0.37
Jumlah		1.52	1.79	1.68	1.82	2.07	1.78
Rata-rata		0.25	0.30	0.28	0.30	0.35	0.30

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *Fixed Asset to Total Asset* pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya *Fixed Asset to Total Asset* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Kisaran *Fixed Asset to Total Asset* perusahaan sektor otomotif berada pada kisaran 0,30.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *Fixed Asset to Total Asset* sebesar 0,25. Mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 0,05 menjadi 0,30. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,02 menjadi 0,28. Hal ini dikarenakan aktiva lancar yang lebih besar dari pada peningkatan aktiva tetap pada tahun tersebut. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,02 menjadi 0,30. Dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 sebesar 0,05 menjadi 0,35. Hal ini dikarenakan meningkatnya

aktiva tetap.

Semakin besar nilai aktiva tetap maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Struktur Aktiva juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio aktiva tetap yang rendah.

c. *Sales Growth*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*). Pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Sales Growth* pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Tabel IV-3
Sales Growth pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

NO.	Emiten	<i>Sales Growth</i>					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	1	0.16	0.03	0.04	-0.09	0.23
2	AUTO	1	0.12	-0.06	0.58	-0.04	0.32
3	GJTL	1	0.06	-0.02	0.06	-0.008	0.22
4	INDS	1	0.2	0.15	0.1	-0.11	0.27
5	LPIN	1	0.09	0.12	-0.09	0.11	0.25
6	NIPS	1	0.21	0.3	0.11	-0.03	0.32
Jumlah		6	0.84	0.52	0.8	-0.17	1.60
Rata-rata		1	0.14	0.09	0.13	-0.03	0.27

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *Sales Growth* pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya *Sales Growth* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Kisaran *Sales Growth* perusahaan sektor otomotif berada pada kisaran 0,27.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa *Sales growth* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *Sales Growth* sebesar 1. mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,86 menjadi 0,14. Hal ini dikarenakan total penjualan perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan total penjualan perusahaan tahun sebelumnya.

Kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali sebesar 0,05 menjadi 0,09. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,04 menjadi 0,13. Hal ini dikarenakan total penjualan perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 0,16 menjadi -0,03.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Kenaikan penjualan menunjukkan presentase kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya, semakin tinggi presentase yang diperoleh maka semakin baik bagi perusahaan. pertumbuhan penjualan yang relative tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan suatu perusahaan.

d. *Gross Profit Margin*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat pengukuran laba. Semakin besar rasio ini maka Profitabilitas perusahaan semakin baik.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Gross Profit Margin* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Tabel IV-4
Gross Profit Margin pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

NO.	Emiten	<i>Gross Profit Margin</i>					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	0.2	0.19	0.18	0.19	0.2	0.19
2	AUTO	0.17	0.16	0.16	0.14	0.15	0.16
3	GJTL	0.14	0.19	0.18	0.19	0.2	0.18
4	INDS	0.22	0.2	0.19	0.17	0.11	0.18
5	LPIN	0.44	0.4	0.35	0.27	0.29	0.35
6	NIPS	0.16	0.17	0.17	0.18	0.18	0.17
Jumlah		1.33	1.31	1.23	1.14	1.13	1.23
Rata-rata		0.22	0.22	0.21	0.19	0.19	0.20

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *Gross Profit Margin* pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dilihat dari rata-ratanya *Gross Profit Margin* pada masing-masing perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Kisaran *Gross Profit Margin* perusahaan sektor otomotif berada pada kisaran 0,20.

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2011 *Gross Profit Margin* sebesar 0,22. Pada tahun 2012 tetep sebesar 0,22. Mengalami penurunan pada tahun 2013

sebesar 0,01 menjadi 0,21. Hal ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 0,02 menjadi 0,19. Dan pada tahun 2015 tetap sebesar 0,19.

Jika *Gross Profit Margin* perusahaan meningkat, artinya akan meningkatkan penjualan perusahaan, apabila penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan dapat meningkatkan laba kotor perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam memanfaatkan laba kotor dalam kegiatan operasional perusahaan. Namun ketika *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan, kondisi perusahaan semakin kurang baik karena perusahaan akan mengalami kekurangan penjualan yang akan mengakibatkan berkurangnya laba kotor perusahaan.

2. Analisa Data

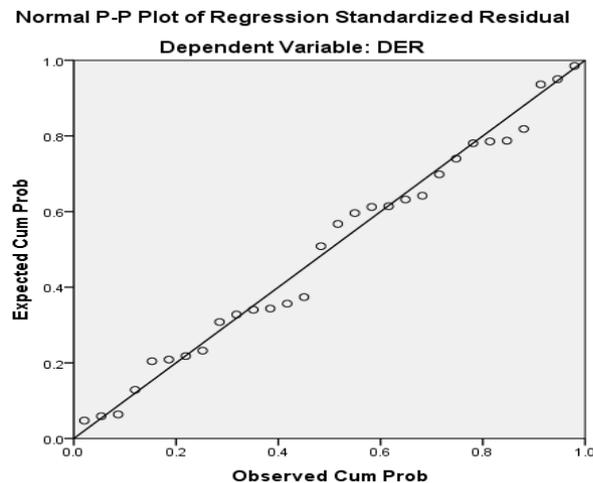
a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan supaya untuk memperoleh analisis yang valid. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, agar didapat perkiraan yang efisien yang tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linear berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linier berganda yaitu :

1) Uji Normalitas

Uji ini mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini dapat dilihat grafik hasil

penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS 22 adalah sebagai berikut :



**Gambar IV-1 Grafik Normal P-Plot
Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)**

Pada gambar IV-1 di atas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menyebar di sekitar diagram dan hasil titik – titiknya mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal
- b) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel IV-5
Hasil Uji Normalitas Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59446089
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,100 dan signifikan pada 200^c. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Faktor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Jika nilai tolerance > 0,01 atau value inflaction faktor (VIF) < 10 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas yang serius.

- 2) Jika nilai tolerance $< 0,01$ atau value inflation faktor (VIF) > 10 maka terjadi masalah multikolinieritas yang serius.

Adapun data hasil tabel uji multikolinieritas dari hasil data transformasi adalah sebagai berikut :

Tabel IV-6
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FATA	.575	1.739
SG	.983	1.018
GPM	.580	1.725

a. Dependent Variable: DER

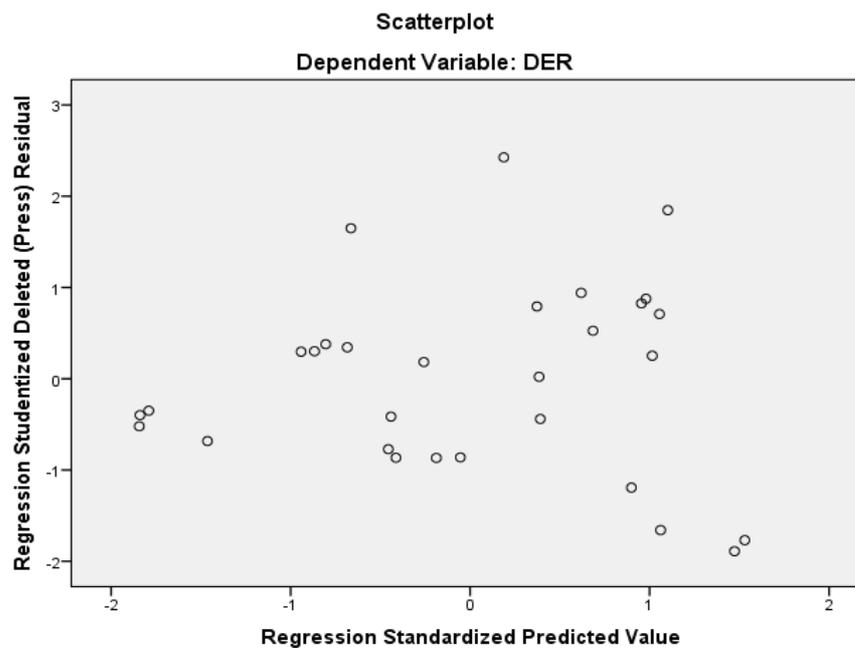
Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) untuk variabel FATA (X_1) sebesar 1,739, variabel *Sales Growth* (X_2) sebesar 1,018, dan Variabel *Gross Profit Margin* (X_3) sebesar 1,725. Dari masing – masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada variabel FATA (X_1) sebesar 0,575, variabel *Sales Growth* (X_2) sebesar 0,983, dan *Gross Profit Margin* (X_3) sebesar 0,580. Dari masing – masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.

Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV-2 Uji Heterokedastisitas Sebelum Ditransformasi
Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)

Berdasarkan gambar diatas, memperlihatkan titik – titik yang dihasilkan menyebar secara acak, tidak membentuk pola atau garis tertentu dan titik – titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Dari hasil ketiga uji asumsi klasik, dapat kita ketahui bahwa penelitian ini bersifat normal yaitu bebas dari asumsi – asumsi klasik yang ada. Artinya untuk selanjutnya dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksud untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu atau cross sectional. Hal ini mempunyai arti bahwa satu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat Durbin Watson (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas -2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel IV-7
Hasil Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.351 ^a	.123	.022	.62782	.123	1.219	3	26	.323	2.719

a. Predictors: (Constant), GPM, SG, FATA

b. Dependent Variable: DER

Sumber : SPSS versi 22.00

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 2,719 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

b. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22.

Tabel IV-8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.576	.658		.875	.390
	FATA	1.346	.958	.340	1.405	.172
	SG	.115	.297	.072	.387	.702
	GPM	-.166	2.054	-.020	-.081	.936

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai – nilai sebagai berikut :

Konstanta = 0,576

FATA = 1,346

SG = 0,115

GPM = -0,166

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 0,576 + (1,346)FATA + (0,115)SG + (-0,166)GPM$$

Keterangan :

- a) Konstanta sebesar 0,576 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Equity Ratio* (DER) telah mengalami peningkatan sebesar 0,576.
- b) Koefisien regresi *Fixed Asset to Total Asset* 1,346 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Fixed Asset to Total Asset* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER)
- c) Koefisien regresi *Sales Growth* 0,115 dengan arah hubungannya Positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Sales Growth* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER).
- d) Koefisien regresi *Sales Growth* 0,115 dengan arah hubungannya Positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Sales Growth* maka akan diikuti oleh kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diatas, dapat diketahui bahwa keberadaan nilai probability yang ada turut memberikan kontribusinya terhadap kenaikan maupun penurunan pada variabel Y. oleh sebab itu, untuk selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis yaitu menggunakan uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F).

c. Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing – masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwasannya $r_s \neq 0$ dikarenakan terdapat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dari pengolahan data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas t hitung adalah sebagai berikut :

Tabel IV-9
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.576	.658		.875	.390
	FATA	1.346	.958	.340	1.405	.172
	SG	.115	.297	.072	.387	.702
	GPM	-.166	2.054	-.020	-.081	.936

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

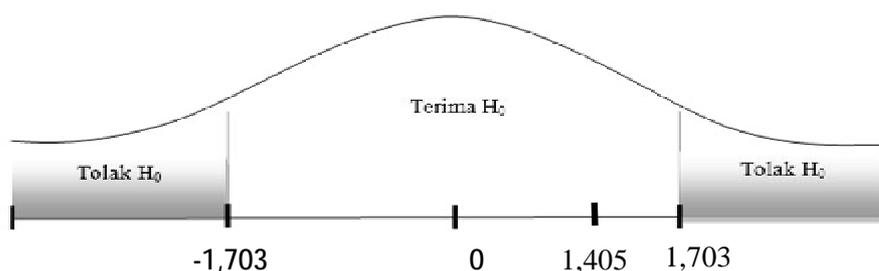
a) Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset (FATA)* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Fixed Asset to Total Asset* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 30 - 3 = 27$ adalah 1,703. untuk itu $t_{hitung} = 1,405$ dan $t_{tabel} = 1,703$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,703 \leq t_{hitung} \leq 1,703$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 di tolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,703$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,703$



Gambar IV-3 Kriteria Penguji Hipotesis I

Nilai t_{hitung} untuk variable *Fixed Asset to Total Asset* adalah 1,405 dan t_{tabel} 1,703. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,405 < 1,703) dan nilai signifikan sebesar 0,172 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Fixed Asset to Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

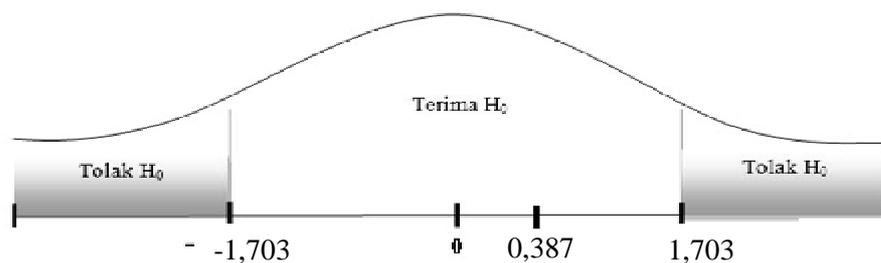
b) Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Sales Growth* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 30 - 3 = 27$ adalah 1,703. untuk itu $t_{hitung} = 0,387$ dan $t_{tabel} = 1,703$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,703 < t_{hitung} < 1,703$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 di tolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,703$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,703$



Gambar IV-4 Kriteria Penguji Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh $0,387 < 1,703$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,702 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

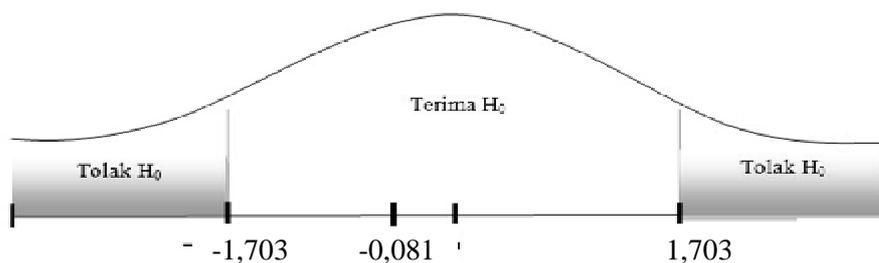
c) Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Gross Profit Margin* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 30 - 3 = 27$ adalah $1,703$. untuk itu $t_{hitung} = -0,081$ dan $t_{tabel} = 1,703$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,703 < t_{hitung} < 1,703$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 di tolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,703$ atau 2. $-t_{hitung} < -1,703$



Gambar IV-5 Kriteria Penguji Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh $-1,703$ $-0,081$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,936$ $0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

2) Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat hubungan secara simultan antara *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Uji F dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan besarnya angka profitabilitas atau signifikan (sig).

Bentuk Pengujian :

H_0 : $= 0$, tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama – sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

$H_0 : \mu \neq 0$, ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama – sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwasannya $\mu \neq 0$ dikarenakan terdapat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria pengujian :

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Tabel IV-10
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.441	3	.480	1.219	.323 ^b
	Residual	10.248	26	.394		
	Total	11.689	29			

a. Dependent Variable: DER

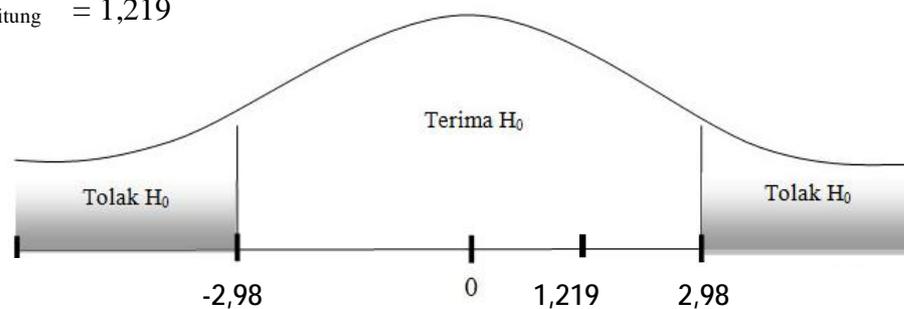
b. Predictors: (Constant), GPM, SG, FATA

Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)

Bertujuan untuk menguji hipotesis di atas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 20$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26 \text{ adalah } 2,98$$

$$F_{hitung} = 1,219$$



Gambar IV-6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel diatas nilai F_{hitung} sebesar 1,219 dengan tingkat signifikan sebesar ($0,323 > 0,05$) artinya H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

d. Koefisien Determinasi (R – Square)

Koefisien Determinasi (R – Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV-11
Hasil R-Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.351 ^a	.123	.022	.62782	2.719

a. Predictors: (Constant), GPM, SG, FATA

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Hasil Program SPSS (diolah 2017)

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.022 \times 100\%$$

$$D = 2.2\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Koefisien Ganda

100% = Presentase Kontribusi

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.022 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt to Equity Ratio* (variabel dependen) dengan *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* (variabel independen) sebesar 0.005%. Kemudian standar error the estimate adalah 0,62782 dimana semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin cepat mendeteksi *Debt to Equity Ratio* (ROE).

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal – hal tersebut. Berikut ini ada 4 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* (FATA) terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk FATA adalah 1,405 dan t_{tabel} sebesar 1,703. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,405 < 1,703$) dan nilai signifikan sebesar 0,172 (lebih besar dari 0.05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini

menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Tetapi aktiva yang dimiliki perusahaan tidak terlalu tinggi. Kemungkinan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam mendanai kebutuhan aktivanya. Untuk meningkatkan aktiva dengan cara meningkatkan produksi perusahaan agar dapat meningkatkan penjualan dan laba yang dihasilkan perusahaan maksimal. Sehingga struktur aktiva perusahaan dapat meningkat

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ghia (2014) menyatakan bahwa Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Hal ini juga diteliti Nudzunul (2015) menyatakan bahwa Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* (Struktur Aktiva) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Struktur Modal).

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk

Sales Growth adalah 0,387 dan t_{tabel} sebesar 1,703. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,387 < 1,703$) dan nilai signifikan sebesar 0,702 (lebih besar dari 0.05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan berjalan baik namun tidak terlalu tinggi. Saat pertumbuhan penjualan meningkat dan menurun, beban bunga yang dimiliki perusahaan harus tetap dibayar. Karena perusahaan melakukan pinjaman atau hutang untuk meningkatkan struktur modalnya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nudzunul (2015) menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Struktur Modal).

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk *Sales Growth* adalah -0,081 dan t_{tabel} sebesar 1,703. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,703 > -0,081$) dan nilai signifikan sebesar 0,936 (lebih besar dari 0.05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya hutang perusahaan, penjualan mengalami peningkatan namun laba yang dihasilkan perusahaan menurun karena kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan dalam proses penjualan produk sehingga laba yang didapat tidak maksimal.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Julita (2015) menyatakan bahwa Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Dan penelitian yang dilakukan oleh Andreas dkk (2015) menyatakan bahwa bahwa Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori,

pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Gross Profit Margin* (Profitabilitas) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Struktur Modal).

4. Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Dari uji F pada tabel IV-9 didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,219 dengan nilai signifikan sebesar 0,323 (lebih besar dari 0.05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* secara simultan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Hal ini memiliki makna Struktur Aktiva yang mengalami peningkatan atau penurunan akan mempengaruhi penjualan yang dilakukan perusahaan dan jumlah penjualan yang dilakukan jika semakin besar akan meningkatkan jumlah laba kotor yang akan diperoleh. Semakin besar laba kotor yang diperoleh oleh perusahaan dari setiap penjualan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset*

(Struktur Aktiva), *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan), dan *Gross Profit Margin* (Profitabilitas) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Struktur Modal).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* (Struktur Aktiva), *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan), dan *Gross Profit Margin* (Profitabilitas) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Struktur Modal) pada Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil pengolahan data untuk *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Hal ini karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak terlalu tinggi. Kemungkinan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam mendanai kebutuhan aktivasnya.
2. Dari hasil pengolahan data untuk *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Hal ini disebabkan setiap peningkatan pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan struktur modal, karena perusahaan melakukan pinjaman atau hutang untuk meningkatkan struktur modalnya.
3. Dari hasil pengolahan data untuk *Gross Profit Margin* terhadap *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas diikuti dengan meningkatnya struktur modal.

4. Dari hasil pengolahan data secara simultan membuktikan bahwa *Fixed Asset to Total Asset*, *Sales Growth*, dan *Gross Profit Margin* secara bersama – sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan harus terus meningkatkan aktiva yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin agar dapat meningkatkan modal perusahaan. Dengan aktiva yang tinggi perusahaan dapat meningkatkan produksi sehingga meningkatkan penjualan dan laba yang dihasilkan perusahaan akan maksimal.
2. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan produksi serta meningkatkan penjualan agar dapat membayar pinjaman atau hutang guna meningkatkan struktur modal.
3. sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan penjualan agar laba yang dihasilkan maksimal. Semakin tinggi laba yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal sehingga semakin rendah pula *Debt to Equity Ratio*.
4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas demi pencapaian tujuan perusahaan. Jika para investor ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor

yang mempengaruhi struktur modal terutama pada struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas yang secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal. Namun bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan atau tidak dilanjutkan kajian faktor yang mempengaruhi struktur modal yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti ukuran perusahaan dan stabilitas penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan (Teori & Soal Jawab)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Press.
- Harmono (2015). *Manajemen Keuangan (Edisi 1, Cetakan 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisa Laporan Keuangan (Cetakan ke-5)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang (2013). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPF.
- Sartono, Agus (2010). *Manajemen Keuangan Teori & Aplikasi (Edisi 4)*, Yogyakarta: BPF-Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Baru. Bandung: Alfabeta

JURNAL:

- Abraham Dkk (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. Vol. 4 No.2 Juni 2016. Hal. 726-737.
- Ali, Kesuma (2009). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 11. 1 Maret 2009. Hal. 38-45.
- Andreas Dkk (2015). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.28 No.1 November 2015. Hal. 131-142.
- Eny Maryanti (2016). Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

Hani Sri Mulyani (2014). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2008-2012). *Jurnal Universitas Majalengka (UNMA)*.

Meidera Elsa Dwi Putri (2012). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*. Vol. 01, No.01. September 2012.